
Rasionalitas Mitigasi Covid-19 Masyarakat Madura Melalui Kearifan Lokal Qashidah Burdah

Fitria Dayanti¹, Hanifah Az Zahra², Nadzir Ahmad Firdaus³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

fitria.19021@mhs.unesa.ac.id¹, hanifah.19035@mhs.unesa.ac.id², nadzir.19032@mhs.unesa.ac.id³

Abstract

Various efforts have been made by both the government and society to minimize and overcome the impacts caused by the spread of Covid-19. The Indonesian government is mitigating Covid-19 through PSBB, PPKM, vaccination policies and tightening the use of health protocols. The community makes mitigation efforts with a cultural approach based on local wisdom. The people of Madura Island carry out Qashidah Burdah activities as an effort to mitigate Covid-19, one of the most intense of which is the people of Tambak Agung Hamlet, Labang District. The problem that emerged was that when the government banned all forms of activities involving gatherings, Madurese people actually held gatherings as an effort to mitigate Covid-19 through Qashidah Burdah. The aim of this research is to analyze the rationality of the actions of the Madurese community in mitigating Covid-19 through Qashidah Burdah. The method used in this research is qualitative using Max Weber's Social Action Theory analysis knife. The research results show that Madurese people's actions in carrying out Qashidah Burdah as Covid-19 mitigation are classified into four types, including instrumental rationality actions, value-oriented rationality actions, and traditional actions. Indonesian society is full of local wisdom, it is hoped that the government will always consider this aspect in every policy implemented in the future.

Keywords: Rationality, Pandemic Mitigation, Burdah

1. PENDAHULUAN

Semenjak covid-19 muncul di awal tahun 2020, kasus orang yang terinfeksi covid-19 setiap hari makin meningkat. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kasus harian covid-19 mencapai 14.536 kasus. Angka tersebut menjadi rekor tertinggi sepanjang sejarah yang terjadi selama pandemi di Indonesia. Berdasarkan analisis data covid-19 yang dimuat oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19, lima daerah di Indonesia yang tercatat memiliki kasustinggi yakni Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur. Jawa Timur menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan kasus tertinggi. Terdapat 15 kabupaten yang berada pada zona merah tak terkecuali 4 kabupaten di Pulau Madura. Pulau Madura sebagai pulau yang terpisah dari pulau Jawa justru mengalami peningkatan kasus positif setiap harinya. Lonjakan kasus makin meningkat setiap harinya terlebih setelah lebaran dan musim mudik usai. Tercatat ada sebanyak 1.770 orang per hari minggu di Bangkalan Madura. Dengan kondisi tersebut, pemerintah mengkhawatirkan adanya lonjakan kasus setiap minggunya di Madura yang dapat berpotensi menyebar ke wilayah sekitarnya, termasuk Kota Surabaya.

Peningkatan kasus covid-19 yang terus terjadi, mengantarkan pemerintah Indonesia untuk melakukan pengendalian dalam upaya mitigasi pandemi dengan membuat berbagai kebijakan baru. Pada Awal tahun 2021 yakni bulan Januari, pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru sebagai respon dari peningkatan kasus covid-19 yakni penerapan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mulai diberlakukan sejak 11-25 Januari. Kebijakan tersebut menjadi lanjutan dari kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia seperti kebijakan PSBB. Selama kebijakan ini diterapkan, sejumlah pembatasan seperti penerapan WFH (*Work From Home*), peningkatan protokol kesehatan, sertaperalihan metode pembelajaran dari luring menjadi daring. Upaya mitigasi lainnya yang juga diterapkan oleh pemerintah Indonesia seperti yang tertuang dalam penerapan protokol kesehatan 5M (memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi) (Hanif, M, 2021).

Pelaksanaan mitigasi mengalami dilematisasi. Hal ini terjadi karenatidak semua daerah di Indonesia memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan mitigasi . Misalnya pada daerah yang berbasis adat atau tradisional yang masih berkuat dengan kebudayaan dan keagamaan yang kaku dan tertutup. Dalam konteks mitigasi pandemi covid-19, faktor kebudayaan yang dimaksud adalah rendahnya kesadaran serta keinginan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Di beberapa daerah yang memiliki angka kasus c-ovid-19 tertinggi seperti Jawa Timur, masalah mitigasi covid-19 banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial masyarakat yang cenderung apatis terhadap protokol kesehatan (CNN Indonesia, 2020). Hasil survei yang dilakukan oleh Heny Triyaningsih (2020) sebanyak 60% masyarakat Jawa Timur khususnya di Madura tidak mengikuti himbauan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan seperti penggunaan masker yang lain sebagainya. Karenanya, dalam kasus covid-19 di Indonesia, upaya mitigasi ovid-19 tidak akan ampuh jika hanya ditangani pada sebatas kebijakan formal dan perlu diimbangi oleh pendekatan lain seperti kearifan lokal.

Kearifan lokal dengan pendekatan kultural dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya mitigasi. Menurut Triana (2017), dengan menggunakan kebermanfaatan kebudayaan atau pendekatan kultural upaya mitigasi dapat dilakukan. Pendekatan kultural cukup memiliki nilai dan fungsi strategis terutama untuk diterapkan di beberapa daerah terdampak covid-19 terutama yang memiliki nilai lokalitas khusus. Pulau Madura termasuk dalam kategori tersebut, pulau di ujung utara Pulau Jawa yang saat ini masih identik dengan nilai lokalitas khususnya dalam kebudayaan dan keagamaan (Abd Hannan, 2020).

Kultur kebudayaan dan keagamaan yang masih melekat pada jati diri masyarakat Madura mempengaruhi pola-pola tindakan, tak terkecuali dalam upaya mitigasi pandemi covid-19. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan salah satu tradisi masyarakat Madura yang semakin sering dilakukan semenjak kasus covid-19 mengalami peningkatan. Tradisi tersebut bernama "*Burdah*", sebuah tradisi yang dilakukan dengan melantunkan sholawat dan pembacaan ayat al-Qur'an. Pemaknaan tradisi *Burdah* oleh masyarakat Madura

adalah adanya anggapan bahwa tradisi tersebut dapat menjadi sarana untuk *molak bala'* atau menolak bahaya (Faidi, 2016). Sehingga dalam hal ini pelaksanaan tradisi *Qashidah Burdah* banyak dilakukan di beberapa daerah di Madura.

Mitigasi dengan pendekatan kultural berbasis kearifan lokal juga terjadi pada masyarakat Badui. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparmini (2014) yang berjudul tentang mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Badui, menunjukkan hasil bahwa masyarakat Badui tetap memelihara kearifan lokal sehingga menjadi kebiasaan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan mitigasi dengan pendekatan kultural di masa pandemi juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk, (2020). Penelitiannya dengan judul "*Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit sebagai Sarana Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19*" menunjukkan hasil bahwa tradisi *Mbeledeh Wedhus Kendit* sebagai sarana tolak bala di masa pandemi dengan konstruksi pemahaman masyarakat mengenai tradisi yang mengandung nilai yang sangat kental. Tradisi tersebut terdiri dari serangkaian penyembelihan kambing hingga doa bersama di lapangan dusun yang dilaksanakan secara tentatif ketika terjadi *pagebluk* seperti *pagebluk covid-19*.

Berdasarkan fenomena mitigasi pandemi di atas, memberikan gambaran berbagai karakteristik masyarakat memiliki pemahaman dan rasionalitas yang berbeda dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu contohnya adalah upaya mitigasi pandemi covid-19. Masyarakat Indonesia dengan keanekaragaman suku dan budaya menggunakan pendekatan kultural berbasis kearifan lokal sebagai upaya mitigasi. Termasuk diantaranya masyarakat Madura. Berbeda dengan upaya-upaya mitigasi pandemi yang dilakukan di daerah lain, masyarakat Madura melalui *Qasidah Burdah* memiliki keunikan tersendiri. Himbauan pemerintah untuk menjauhi kerumunan dan tidak menghadiri kegiatan-kegiatan yang menghadiri orang banyak dalam masa pandemi, masyarakat Madura justru melakukan kegiatan tersebut sebagai upaya mitigasi covid-19. Ketika pemerintah melarang segala bentuk kegiatan yang melibatkan perkumpulan melalui kebijakan PSBB dan PPKM, masyarakat justru melakukan perkumpulan sebagai upaya mitigasi covid-19. Seperti yang dilakukan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Dusun Tambak Agung yang melakukan *Qhasidah Burdah* sebagai upaya mitigasi covid-19.

Kearifan lokal yang terbalut dalam kegiatan spiritual dijadikan sebagai upaya dan solusi atas permasalahan pandemi yang sedang dihadapi. Rasionalitas dalam keputusan mitigasi pandemi covid-19 masyarakat Madura yang berbanding terbalik dengan kebijakan dan himbauan pemerintah menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian. Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa rasionalitas tindakan masyarakat Madura dalam upaya mitigasi pandemi covid-19 melalui kearifan lokal *Qasidah Burdah*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber Fenomena *Qhasidah Burdah* didasari karena setiap individu melakukan suatu aktivitas dalam kehidupan sosialnya yang didasarkan atas pengalaman (empiris), persepsi serta pemahaman atas objek-objek yang ada. Weber menyatakan bahwa struktur dan institusi sosial akan menjadi satu kesatuan dalam melatarbelakangi suatu tindakan sosial dari seorang individu serta melahirkan tindakan yang penuh makna (Umanailo, 2020).

Tindakan sosial merupakan proses aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan secara subjektif guna mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini mengenai semua jenis perlakuan terhadap manusia baik yang sudah berlalu, sekarang, maupun yang akan datang. Tindakan memiliki makna subjektif oleh pelakunya, secara terbuka maupun tertutup, baik diutarakan maupun tidak, yang oleh pelaku diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial bukan suatu tindakan yang kebetulan, tetapi memiliki pola, struktur, serta makna tertentu. Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe, Ritzer (2012), yakni:

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial atas keinginan dari hati nurani pelaku dengan mempertimbangkan cara yang digunakan serta ketersediaan sarana dengan tujuan yang hendak dicapai.

2) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan sosial ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang tersedia hanya merupakan sebuah pertimbangan dan perhitungan sadar, sedangkan tujuan yang hendak dicapai sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai yang bersifat absolut.

3) Tindakan Afektif

Tindakan sosial ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi sang pelaku tanpa refleksi serta perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari seorang individu.

4) Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan sesuatu atas dengan tujuan memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang yang dilakukan tanpa refleksi serta perencanaan sadar.

Rasionalitas

Rasionalitas merupakan sebuah konsep yang penting dalam sosiologi karena berhubungan dengan cara-cara manusia dalam mengambil keputusan dan bertindak. Rasionalitas dalam sosiologi lebih dari sekadar logika dan pikiran rasional individu, melainkan juga terkait dengan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak.

Salah satu tokoh sosiologi terkemuka, Weber dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam memahami konsep rasionalitas. Dalam bukunya, Teori Sosiologi Klasik

(Ritzer, 2010) menguraikan bahwa Weber membagi rasionalitas ke dalam empat tipe rasionalitas, yaitu rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis, rasionalitas substantif, dan rasionalitas formal.

Rasionalitas praktis merujuk pada pemikiran manusia untuk melakukan tindakan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan tertentu. Rasionalitas teoritis adalah pemikiran manusia yang bersifat abstrak dan terpusat pada pengembangan teori atau konsep yang dapat diuji dan diverifikasi secara empiris, seperti pemikiran para ilmuwan yang mengembangkan teori gravitasi. Rasionalitas substantif merujuk pada pemikiran manusia yang bertujuan mencapai nilai-nilai tertentu seperti keadilan, kebenaran dan kebenaran sosial. (Sangadji, S. S., 2018).

Sedangkan rasionalitas formal adalah tindakan manusia yang didasarkan pada aturan, hukum, dan standar yang berlaku tanpa memperhatikan nilai atau tujuan tertentu. Tidak jarang juga konsep rasionalitas dikaitkan dengan konsep modernitas dan perubahan sosial. Karena dalam masyarakat modern, rasionalitas instrumen menjadi semakin penting, sehingga tradisi dan nilai-nilai yang telah dipegang oleh kelompok masyarakat sebelumnya dapat terkikis oleh perkembangan teknologi dan informasi. Beberapa studi sosiologi juga menyoroti hubungan antara rasionalitas dan tindakan kolektif. Rasionalitas individu dalam pengambilan keputusan dan tindakan dapat membentuk tindakan kolektif yang lebih besar dalam masyarakat.

Teori rasionalitas Weber mengatakan bahwa tindakan manusia dikendalikan oleh tujuan dan perhitungan rasional, dengan memaksimalkan efisiensi dan efektivitas. Namun, dalam konteks kehidupan sosial, manusia tidak selalu berperilaku secara rasional karena dipengaruhi juga oleh faktor budaya, agama dan kearifan lokal.

Sebagaimana yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi pandemi. misalnya pada masyarakat Madura yang melakukan *Qashidah Burdah* sebagai upaya mitigasi Covid-19. meskipun tindakan tersebut mungkin terlihat tidak rasional secara teoritis, namun dianggap sebagai tindakan rasional substantif yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keamanan masyarakat.

Mitigasi Covid-19.

Mitigasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari suatu peristiwa atau bencana. Berdasarkan Undang-Undang No 24 Tahun 2007, mitigasi didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana. Upaya-upaya yang dilakukan dapat dilakukan melalui pembangunan fisik ataupun dengan penyadaran dan peningkatan kemampuan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ancaman (Noor, D. (2014). Mitigasi disini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi resiko atau dampak dari suatu hal. Menurut Depdagri (2003) mitigasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan bahkan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam upaya mitigasi yang dimaksudkan adalah dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai upaya penyiapan dan kesiapsiagaan apabila bencana terjadi. Penyiapan ini bisa meliputi penyiapan

kesiapan fisik, kewaspadaan, dan kemampuan mobilisasi. Dalam artian luas, mitigasi tidak hanya berfokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan sebelum suatu bencana terjadi, melainkan juga dapat dilakukan setelah suatu bencana terjadi.

Pada konteks pandemi covid-19, mitigasi mencakup berbagai upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran virus, serta perlindungan terhadap kesehatan masyarakat. Dalam kajian sosiologi agama, mitigasi covid-19 juga melibatkan peran agama sebagai faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi. Beberapa penelitian juga menyoroti tentang kontribusi agama dalam memberikan panduan dan dukungan bagi masyarakat selama pandemi. Indonesia lekat akan masyarakatnya yang religius, sehingga nilai-nilai agama masih menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Tidak terlepas dari wabah pandemi covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia, masyarakat Indonesia tetap mengandalkan fatwa yang dikeluarkan oleh pemuka agama sebagai aktor dari tindakan sosial keagamaan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang melekat pada suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal ini terdiri dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, bahasa, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat.

Dalam konteks pandemi covid-19, kearifan lokal menjadi relevan untuk diaplikasikan sebagai upaya mitigasi. Hal ini dikarenakan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk melaksanakan tindakan mitigasi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Salah satu contoh penerapan kearifan lokal dalam mitigasi covid-19 sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Dalam upaya memutus penyebaran covid-19, masyarakat Madura mengadakan acara *Qashidah Burdah*. Pada pelaksanaannya *Qashidah Burdah* dipercaya masyarakat memiliki khasiat yang berbeda disetiap daerahnya. Sebagaimana di Desa Sera Timur yang memiliki tujuan spesifik seperti menjadikan *Qashidah Burdah* untuk menggapai syafaat dari Allah SWT agar diberi kesehatan dari wabah penyakit yang dideritanya, sehingga dapat dipahami tradisi *Qashidah Burdah* ini menjadi salah satu media alternatif dari berbagai upaya pengobatan yang telah dilakukan. (Faidi, 2016)

Qashidah Burdah

Qashidah Burdah merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang dikarang oleh Imam al-Bushiry yang ditulis pada abad ke-13 Masehi. Secara bahasa, kata *Burdah* memiliki banyak arti yakni selimut, sorban, selendang, atau kain selimut (Khairi, 2008). Versi lain mengatakan bahwa kata *Burdah* memiliki arti jubah kebesaran khalifah yang

menjadi atribut utama sebagai pembeda dengan orang-orang pada umumnya. Secara istilah, kata Burdah memiliki makna sebagai sebuah nama *Qasidah* yang diubah oleh Imam al-Bushiry dengan jumlah bait sebanyak 160 bait. Dalam perkembangannya, setiap bait dalam Burdah dimaknai sebagai sebuah kalimat ajaib yang mampu memberikan pengaruh spiritual yang sangat berarti bagi umat Islam. Tak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa *Qasidah Burdah* dapat *molak bala'* (bahaya) dan mampu mengobati berbagai macam penyakit. Pada tahap perkembangannya, akhirnya Burdah menjadi sebuah tradisi di beberapa daerah di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. *Qasidah Burdah* di beberapa daerah dikemas dalam bentuk ekspresi religius seperti halnya menjadi suatu tradisi keagamaan.

Tradisi pembacaan Burdah terhadap orang sakit merupakan salah satu tradisi atau selamatan yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa daerah. Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah terhadap orang sakit biasanya dimulai dengan pembacaan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan dipimpin oleh tokoh agama seperti ulama, kiyai atau ustad. Setelah pembacaan surat al-Fatihah terhadap Nabi Muhammad SAW dan Imam al-Bushiry selesai dibacakan maka tokoh ulama setempat memimpin untuk pembacaan Shalawat Burdah. Setelah pembacaan Burdah selesai maka tahap selanjutnya adalah acara menyalurkan energi positif yang didapatkan dari hasil pembacaan Burdah tersebut.

Pelaksanaan *Burdah* memiliki tujuan yang berbeda-beda di setiap daerah. Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Faidi (2016), pelaksanaan tradisi *Burdah* di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Sumenep memiliki tujuan untuk mendapatkan syafa'at dari Allah SWT bagi orang sakit. Syafa'at yang dimaksud bisa meliputi kemudahan dalam tahap kesembuhan. Tujuan lain dari Burdah ini adalah untuk memberikan siraman rohani bagi penderita sakit dan pihak keluarga (Abd Hannan, 2020).

Kearifan lokal *Qashidah Burdah* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Madura. *Qashidah Burdah* sendiri adalah syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan di Madura. Pada konteks pandemi covid-19, Kearifan lokal *Qashidah Burdah* dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengajak masyarakat Madura untuk mematuhi protokol kesehatan dan melakukan tindakan mitigasi. Dalam kajian sosiologi agama, *Qashidah Burdah* dipandang sebagai bentuk dalam menghadapi pandemi covid-19.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian terhadap suatu keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Metode ini juga lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan dengan fenomena yang peneliti hadapi. Maka oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti akan melihat fenomena-fenomena yang tampak dari

pelaksanaan *Qashidah Burdah*. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat menggambarkan dan menguraikan tentang rasionalitas masyarakat Madura dalam pelaksanaan *Qashidah Burdah*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat memahami dan menginterpretasi fakta atas suatu fenomena yang terdapat di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rasionalitas tindakan masyarakat Madura dalam upaya mitigasi pandemi melalui kearifan lokal *Qashidah Burdah*.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan melibatkan beberapa narasumber sebagai subjek penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan *getting in*. *Getting in* merupakan sebuah usaha pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menumbuhkan serta membangun hubungan baik dengan subjek penelitian (Sadewo, 2016). Hasanah (2016) menyatakan bahwa observasi ialah sebuah proses awal dalam sebuah penelitian dengan mengamati gejala terkait fenomena yang ada di lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah tetua desa, tokoh-tokoh agama seperti kiyai dan ustad, serta masyarakat Desa Tambak Agung yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan *Qashidah Burdah*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori. Dalam hal ini, peneliti tidak serta merta melakukan wawancara kepada subjek penelitian, melainkan diawali dengan berbagai pendekatan. Sehingga data yang diperoleh merupakan fenomena *real* yang terjadi di lapangan serta tidak ada unsur intervensi.

Dengan menggunakan teknik analisis naratif, narasi mengambil peran penting dalam rangka penggambaran serangkaian peristiwa (Eriyanto, 2013). Pemilihan jenis analisis ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan fenomena *real* yang terjadi di lapangan, sesuai dengan kronologi dan tahapan kejadiannya. Tulisan dalam artikel ini merupakan karya orisinal penulis, bukan hasil dari plagiasi. Dengan demikian, diharapkan artikel hasil penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat luas.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Dusun Tambak Agung

Dusun Tambak Agung merupakan Dusun yang intens melaksanakan *Qashidah Burdah* dibandingkan lainnya di Desa Dusun Tambak Agung yang terletak di Desa Ba'engas, dipimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak Mui yang mulai menjabat sejak bulan April Tahun 2021. Desa Ba'engas sendiri merupakan salah satu dari tiga belas desa yang berada di Kecamatan Labang. Secara geografis, desa tersebut berbatasan dengan Desa Petapan di sebelah utara, Desa Bunajih sebelah timur, Desa Sukolilo Barat dan Sukolilo Timur di sebelah selatan, dan Desa Morkepek di sebelah barat. Desa tersebut memiliki jarak tempuh sejauh 18 kilometer dari kota Bangkalan dan 2 km jarak tempuh ke kantor Kecamatan Labang.

Masyarakat Dusun Tambak Agung dapat dikatakan bertipe guyub. Interaksi yang terjalin antar sesama warga terbilang *intens* dan berasaskan kekeluargaan. Hal ini dapat

terlihat apabila salah satu orang atau keluarga memiliki acara (*andhik ghebey*) seperti pernikahan, kematian, dan lain sebagainya para tetangga dan sanak saudara baik yang dekat maupun jauh akan membantu acara tersebut. Hal ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *rewang*. Selain itu, masyarakat Dusun Tambak Agung dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal tersebut disebabkan oleh Dusun Tambak Agung yang memiliki tiga pondok pesantren dan sekolah Islam. Pesantren tersebut bernama Pondok pesantren al-Akhyar, Manbaul Ihsan, dan Salafiyah Imariyah.

Keberadaan pondok pesantren tersebut mempengaruhi karakteristik dan kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Tambak Agung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Dusun Tambak Agung umumnya melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Bagi remaja dan anak-anak muda mereka tidak terikat dengan organisasi karang taruna melainkan dengan remaja masjid. Sehingga kegiatan sehari-hari anak muda di dusun tersebut adalah kegiatan yang berbasis keagamaan yang terintegrasi dengan menjadi bagian dari remaja masjid. Tak hanya bagi anak muda, kegiatan sosial para orang dewasa dan orang tua umumnya juga berbasis keagamaan. Bagi para bapak-bapak sering diadakannya kegiatan tahlil rutin sebagai sarana untuk menjaga tali silaturahmi antar warganya.

Pelaksanaan Qashidah Burdah pada Masa Pandemi

Kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Tambak Agung yang cenderung bersifat agamis membuat pola pelaksanaan *Qashidah Burdah* menjadi sesuatu hal yang rutin yang dilakukan. Sebelum adanya pandemi, kegiatan pembacaan *Qashidah Burdah* memang sudah menjadi hal yang rutin dilakukan setiap minggunya. Menurut penuturan salah satu informan, sebenarnya terdapat dua desa yang rutin melakukan Qashidah Burdah di Kecamatan Labang yakni Desa Jukong dan Desa Ba'engas.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak K:

“Sebenarnya, di kecamatan Labang ini tidak hanya desa ini yang rutin mengadakan Burdah (Desa Ba'engas), tapi juga ada Desa Jukong. Tapi, mungkin kebanyakan masyarakat menganggap desa ini yang rutin mengadakan karena sering dianggap sebagai desa pelopor dari Burdah di Labang. Memang pada awalnya desa ini yang melaksanakan, yaitu Pak Haji M yang sudah wafat, dulunya beliau yang pertama kali mengadakan di dusun ini (Wawancara Informan, Maret 2021)

Menurut penuturan Informan K, Desa Ba'engas khususnya Dusun Tambak Agung merupakan dusun yang menjadi pelopor pelaksana dari kegiatan pembacaan *Qashidah Burdah* dan bahkan kini telah menjadi kegiatan rutin. Tak hanya itu, Bapak K juga mengatakan bahwa pembacaan Qashidah Burdah di Dusun Tambak Agung biasanya dilakukan setiap minggunya yaitu pada hari Jum'at. Pemilihan hari tersebut dikarenakan menurut masyarakat setempat hari Jum'at adalah hari yang baik khususnya dalam melanjutkan shalawat-shalawat nabi termasuk *Qashidah Burdah*.

Pelaksanaan *Burdah* sendiri bisa dilakukan dengan beberapa konsep tergantung dengan tujuan pelaksanaannya. Jika tujuannya hanya sekedar pembacaan shalawat dengan tujuan memperoleh pahala dan meningkatkan jiwa agamis, maka pembacaan *Qashidah Burdah* bisa dilakukan di rumah-rumah warga, mushalla dan asjid. Tak hanya itu, menurut pemaparan Abah F, pelaksanaan *Qashidah Burdah* rutin tersebut bertujuan untuk meningkatkan jiwa religius masyarakat untuk selalu mengingat Allah SWT dan Nabi dengan senantiasa menyairkan shalawat dan bacaan yasin. Apalagi memang pelaksanaan *Qashidah Burdah* yang dilakukan setiap hari Jum'at sebagai hari yang baik, dianggap sebagai suatu sarana untuk memperoleh pahala. Pembacaan *Burdah* tersebut biasanya hanya diikuti oleh anak muda dan orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di Dusun Tambak Agung memiliki aturan tersendiri. Pembacaan dan pelaksanaan *Burdah* biasanya dimulai dengan pimpinan kiai atau ulama yang dianggap lebih paham agama dan yang dituakan. Dalam prosesnya, kiai atau ulama membacakan bait-bait *Burdah* dan anggota masyarakat membaca bait *Burdah* yang lebih pendek dan yang dianggap lebih mudah. Prosesi pembacaan *Qashidah Burdah* sendiri biasanya diawali dengan pembacaan surah al-fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dipimpin oleh Kiai dan ulama setempat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW. Setelah pembacaan al-Fatihah selesai, selanjutnya adalah pada acara inti yakni pembacaan *Qashidah Burdah* dengan kondisi yang penuh kekhusyukan. Setelah pembacaan *Qashidah Burdah* selesai dibacakan, maka tahap terakhir adalah pembacaan do'a.

Pelaksanaan *Qashidah Burdah* yang rutin dilakukan di Dusun Tambak Agung memiliki perbedaan sebelum dan semasa pandemi. Saat sebelum pandemi, kegiatan rutin *Qashidah Burdah* dilakukan di rumah warga, mushalla, atau bahkan masjid dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan meningkatkan jiwa religius. Sedangkan, di masa pandemi tujuan pelaksanaan *Qashidah Burdah* mengalami pergeseran. Saat pandemi, *Qashidah Burdah* dilaksanakan dengan tujuan adalah untuk menolak bala' atau menolak bahaya dari virus covid-19. Sesuai dengan sejarahnya yang memang secara historis pembacaan *Qashidah Burdah* oleh Imam al-Bushiry adalah untuk menyembuhkan penyakit, sehingga dengan hal tersebut kandungan dari ayat *Qashidah Burdah* banyak yang ditujukan untuk menyembuhkan penyakit. Maka dari itu pembacaan *Qashidah Burdah* dipilih oleh masyarakat Madura khususnya Dusun Tambak Agung sebagai upaya mitigasi Pandemi.



Gambar 4.1. Burdah Sebelum pandemi



Gambar 4.2. Burdah saat Pandemi

Disamping itu, pelaksanaan Qashidah Burdah dilaksanakan di rumah warga dan di mushalla, pembacaan *Qashidah Burdah* semasa pandemi sering kali dilakukan dengan berjalan berkeliling kampung. Proses pembacaan Burdah tersebut dilakukan serentak pada malam hari dengan melibatkan seluruh warga Dusun Tambak Agung baik laki-laki maupun perempuan dari usia anak-anak hingga orang dewasa. Tak hanya berkeliling kampung, prosesi pembacaan Qashidah Burdah juga diwarnai dengan cahaya lampu obor. Obor yang digunakan dianggap sebagai penerang kehidupan warga dengan iringan lantunan shalawat sebagai hal yang dapat menolak *bala'* atau marabahaya.

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi *Qashidah Burdah*

Pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilakukan di berbagai wilayah memiliki keunikannya masing-masing sesuai dengan kebiasaan dan pemaknaan *Burdah* masyarakat setempat. Dalam hal ini, tidak jarang menemukan adanya perbedaan

dalam pemakanan dari *Qashidah Burdah* itu sendiri. Pemaknaan *Qashidah Burdah* serta tata cara pelaksanaannya memang tergantung pada pola pikir masyarakat di tempat tersebut. Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* sebagai kegiatan rutin oleh masyarakat Dusun Tambak Agung memunculkan perbedaan pemahaman dalam masyarakat setempat. Walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu terlihat secara jelas, setidaknya perbedaan pemaknaan masyarakat tentang *Qashidah Burdah* digolongkan menjadi dua yakni golongan kiai ulama dan masyarakat umum.

Menurut kiai, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* merupakan sebuah media untuk mendapatkan ridha dan syafa'at dari Allah SWT serta untuk meningkatkan spiritualitas diri. Tak hanya itu, pembacaan *Qashidah Burdah* ditujukan sebagai upayaantisipasi dan mitigasi atas musibah (penyakit) yang sedang dialami. Para kiai, memaknai penyakit dan musibah yang ada adalah sebagai peringatan dari Allah SWT atas kelalaian manusia dalam beribadah, dalam hal ini tak terkecuali adanya pandemi covid-19 seperti saat ini. Menurut penuturan salah satu informan yakni Abah LA pembacaan *Qashidah Burdah* dilakukan sebagai upaya mitigasi pandemi. Pandemi yang sedang marak terjadi di Madura perlu diantisipasi, maka dari *Qashidah Burdah* dipilih sebagai media untuk menolak bala' atau marabahaya.

Seperi pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Abah LA:

“Burdah ini sebenarnya dilakukan sebagai pagar desa. Tujuannya adalah untuk melindungi dusun dari marabahaya atau dianggap sebagai sarana “penolak bala”. Selain untuk memagari kampung dan juga bisa untuk memagari diri sendiri.” (Wawancara Informan, Maret 2021)

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa, pembacaan *Qashidah Burdah* dilakukan untuk memagari Dusun Tambak Agung dari masuknya penyakit seperti salah satunya yakni virus covid-19.

Berbeda dengan para kiai dan ulama, kalangan masyarakat umum memaknai *Qashidah Burdah* ini adalah sebagai mediaantisipasi dan pengobatan alternatif ketika pengobatan lainnya tidak mampu mendatangkan kesembuhan. Di masa pandemi, pelaksanaan *Qashidah Burdah* dimaknai sebagai upaya mitigasi yang paling ampuh. Masyarakat Dusun Tambak Agung yang bersifat religius tentu menggunakan pendekatan kultural berbasis agama untuk melakukan mitigasi pandemi. Selain dianggap sebagai hal yang ampuh dalam mitigasi pandemi dan mendapatkan pahala ketika melakukannya, *Qashidah Burdah* dipilih karena upaya mitigasi ini tidak menggunakan biaya. Berbeda dengan mereka yang melakukan mitigasi pandemi dengan pendekatan formal, mereka akan membeli masker, melakukan *swab* antigen, PCR, dan lain sebagainya, sedangkan bagi masyarakat Dusun Tambak Agung mereka hanya perlu membaca *Qashidah Burdah*. Dilihat dari dua pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan yang ada didasarkan pada tingkat pemahaman atau latar belakang status sosial yang dimiliki oleh kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, kedua perbedaan pemaknaan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan yakni keduanya memaknai *Qashidah Burdah* sebagai media untuk

memohon syafaat dari Allah SWT dan agar dibebaskan dari penyakit yang sedang marak terjadi seperti pandemi covid-19.

Masyarakat dusun Tambak Agung yang mayoritas beragama Islam menggunakan pola pikir masyarakat cenderung bersifat agamis. Dalam hal ini tak terkecuali dalam upaya mitigasi pandemi. Pelaksanaan *Qashidah Burdah* menjadi salah satu pendekatan kultural berbasis agama yang dipilih oleh masyarakat Dusun Tambak Agung dalam menghadapi pandemi. Sisi lain pembacaan Burdah di Dusun Tambak Agung yang menarik perhatian adalah dilakukan dengan keyakinan dan harapan. Bagi masyarakat Dusun Tambak Agung, agama menempati posisi teratas dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi mereka, agama digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Dusun Tambak Agung cenderung menempatkan lembaga agama dan ulama dengan posisi lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pemerintahan. Peran agama sangat berpengaruh dalam laku dan perilaku masyarakat Madura. Tokoh agama seperti kiai dan ulama tidak hanya ditinggikan posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat, namun juga untuk permasalahan penanganan penyakit, jodoh, rezeki, dan konflik antar anggota keluarga. Khususnya di masyarakat Dusun Tambak Agung, setiap pembacaan *Burdah* wajib dipimpin oleh pemuka agama, baik kiai atau ustad setempat yang dianggap lebih fasih dalam beragama. Masyarakat dusun Tambak Agung memiliki pemahaman bahwa *Qashidah Burdah* dibacakan untuk memberikan keselamatan bagi mereka khususnya di masa pandemi yang rentan dengan kematian ini. *Qashidah Burdah* dianggap sebagai salah satu upaya mitigasi pandemi. Masyarakat berkeyakinan bahwa *Qashidah Burdah* adalah ritual keagamaan yang bisa menunjukkan solusi terbaik bagi suatu masalah kehidupan masyarakat seperti pandemi yang terjadi saat ini.

Rasionalitas Pelaksanaan *Qashidah Burdah* Bagi Masyarakat Dusun Tambak Agung

Secara harfiah nilai kearifan lokal mengacu pada kekayaan alam-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi kepercayaan dan keberadaannya diakui sebagai suatu hal yang penting. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai sebuah ilmu tentang suatu budaya dan keberadaannya berada dalam struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal berisi tentang berbagai konstruksi dari masyarakat yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi, dan respon secara alami dari berbagai tindakan-tindakan dari manusia dalam kehidupan sosial.

Jika menganut definisi pada uraian tersebut, maka setiap fungsi kearifan lokal sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai suatu hal untuk membangun dan mengembangkan sistem sosial di segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya upaya mitigasi covid-19 di Madura. Kearifan lokal dapat menjadi jawaban dari sekian strategi penanggulangan covid-19 di Madura salah satunya yakni dengan diadakannya pembacaan *Qashidah Burdah*. Di tengah rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat

terhadap aturan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah, masyarakat Madura khususnya Dusun Tambak Agung menggunakan *Qashidah Burdah* sebagai penyeimbang dari adanya kebijakan pemerintah pada masa pandemi. Dalam kultur masyarakat Dusun Tambak Agung yang cenderung bersifat agamis tentu menggunakan pendekatan kultural berbasis agama sebagai pendekatan dalam upaya mitigasi pandemi. Tak hanya itu, dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat Madura khususnya Dusun Tambak Agung memiliki kepatuhan serta penghormatan yang tinggi pada sosok kiai dibandingkan kepatuhan terhadap pemerintah. Adanya anggapan bahwa jika sesuatunya dilakukan atas dasar keyakinan agama (*Lillahi Ta'Ala*) maka semuanya akan diberikan kemudahan. Kenyataan inilah yang menjadi landasan mengapa masyarakat Madura khususnya masyarakat Dusun Tambak Agung menggunakan *Qashidah Burdah* dalam upaya mitigasi pandemi dibandingkan menggunakan pendekatan formal seperti penggunaan protokol kesehatan dan lainnya.

Qashidah Burdah sebagai Tindakan Rasionalitas Instrumental, Nilai, dan Tradisional

Setiap individu melakukan suatu tindakan sosial berdasarkan pengalaman atau persepsi dan pemahaman tertentu pada sebuah realita yang ada. Dalam kehidupan, seorang individu atau sekelompok masyarakat tentu akan menggunakan pengalaman sebagai acuan untuk melakukan sebuah tindakan, tak terkecuali dalam upaya mitigasi pandemi. Upaya mitigasi pandemi khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tambak Agung tentu berpatokan pada suatu hal yang terjadi di masa lampau dan menjadi sebuah pengalaman. Seperti halnya sejarah pembacaan *Qashidah Burdah* yang dianggap mujarab untuk mengibati orang sakit dan sebagai suatu tindakan untuk mengantisipasi penyakit, maka *Burdah* tersebut digunakan oleh masyarakat Dusun Tambak Agung sebagai salah satu tindakan dalam mitigasi pandemi.

Pola-pola tindakan masyarakat Dusun Tambak Agung dalam upaya mitigasi pandemi melalui *Qashidah Burdah* menjadi cerminan dari konsep rasionalitas tindakan oleh Max Weber. Weber membagi beberapa macam tindakan sosial yakni tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengadopsi tiga jenis tindakan dari Max Weber untuk menggambarkan fenomena pembacaan *Qashidah Burdah* bagi masyarakat Dusun Tambak Agung. Pertama Tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini adalah ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai. Jadi dengan kata lain bahwa tindakan yang ditunjukkan adalah tindakan yang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam pola pembacaan *Qashidah Burdah*, masyarakat Dusun Tambak Agung memiliki pengharapan pada bait-bait di dalam *Qashidah Burdah* agar dapat menjadi pelindung dari adanya virus covid-19. Pembacaan *Qashidah Burdah* dilakukan sebab masyarakat memiliki tujuan di dalamnya yaitu adalah untuk meningkatkan nilai ketaqwaan, memperoleh syafaat dari Allah SWT, serta menolak marabahaya (covid-19) dengan memagari dusun dengan bacaan *Qashidah Burdah*.

Selanjutnya tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai. Tindakan ini merupakan tindakan yang berdasarkan pada kesadaran dan keyakinan tentang nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai lainnya yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Pada masyarakat Dusun Tambak Agung, hal ini tercermin dari adanya keyakinan dari mereka bahwa *Qashidah Burdah* dapat menyembuhkan penyakit dan dapat menjauhkannya dari marabahaya. Seperti sejarahnya, *Qashidah Burdah* memang berkembang karena adanya peristiwa yang dialami oleh pengarangnya yakni Imam al-Burshiry bahwa ia dapat menyembuhkan penyakitnya setelah melantunkan bait-bait *Qashidah Burdah*. Maka dari itu, tindakan pembacaan *Qashidah Burdah* oleh masyarakat Dusun Tambak Agung ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa *Burdah* tersebut dapat mengobati, mengantisipasi, dan bahkan menghindari masyarakat dari penyakit termasuk di dalamnya adalah virus covid-19.

Ketiga tindakan tradisional tersebut, didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tindakan ini juga biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Sejalan dengan fenomena yang terjadi Dusun Tambak Agung, pembacaan *Qashidah Burdah* merupakan kegiatan rutin yang sudah ada sejak dulu dan bahkan tetap rutin dilaksanakan hingga saat ini. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di hasil penelitian, Dusun Tambak Agung menjadi dusun pelopor dari adanya pembacaan *Qashidah Burdah* di Kecamatan Labang. Hal itulah yang membuat tindakan-tindakan mitigasi pandemi cenderung menggunakan kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat yang telah menjamin khasiat dan keutamaannya.

5. PENUTUP

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di Dusun Tambak Agung dilakukan sebagai upaya mitigasi pandemi. *Qashidah Burdah* memiliki dilaksanakan dengan berdasarkan pada rasionalitas tindakan yang bisa dilihat dari aspek spiritual dan kultural. Sehubungan dengan aspek spiritual, pembacaan *Qashidah Burdah* telah diintegrasikan ke dalam serangkaian kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk mencari ridha dan syafa'at dari Allah SWT. Kandungan makna dalam tiap bait *Qashidah Burdah* yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit dan menjadi pelindung, digunakan oleh masyarakat Dusun Tambak Agung sebagai media untuk mitigasi pandemi covid-19. Berdasarkan hasil temuan, maka fungsi kearifan lokal sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai suatu hal untuk membangun dan mengembangkan sistem sosial di segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya upaya mitigasi covid-19 di Madura. Kearifan lokal dapat menjadi jawaban dari sekian strategi penanggulangan covid-19 di Madura salah satunya yakni dengan diadakannya pembacaan *Qashidah Burdah*. Di tengah rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan protokol kesehatan, berbagai nilai kearifan lokal yang terpendam dalam masyarakat Madura khususnya di Dusun Tambak Agung menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengimbangi berbagai kebijakan dari pemerintah. Dalam kultur masyarakat Dusun Tambak Agung yang bersifat agamis pendekatan kultural berbasis agama digunakan sebagai pendekatan mitigasi pandemi. Tak

hanya itu, dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat Madura khususnya Dusun Tambak Agung memiliki kepatuhan dan penghormatan yang tinggi pada sosok kiai dibandingkan kepatuhan terhadap pemerintah. Kenyataan inilah yang menjadi landasan mengapa masyarakat Madura khususnya masyarakat Dusun Tambak Agung menggunakan *Qashidah Burdah* dalam upaya mitigasi pandemi dibandingkan menggunakan pendekatan formal seperti penggunaan protokol kesehatan dan lain sebagainya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan, H. T. (2020). Mitigasi Covid-19 Melalui Kearifan Lokal Pesantren Di Madura. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(2), 1–30.
- Damsar & Indriyani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farida Nugrahani, M. H. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. (Vol. 1, Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Faidi, A. (2016). Qashidah Burdah Sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi Terhadap Tradisi Pembacaan Qashidah Burdah Terhadap Orang Sakit Di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 61–79.
- Hanif, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Madiun dalam Menyikapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 27-36.
- Heny Triyaningsih. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona. 1(1), 1–21.
- Khairi, K.H. (2008). Estetika Qasidah “Burdah” Karya Al-Busyairi, dalam Islam & Budaya Masyarakat, *Yogyakarta: Fajar Pustaka*.
- Ma'arif, S. (2015). The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan Kolonialisme sampai Kemerdekaan. *Araska Publisher*.
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Mitigasi Pandemi COVID-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 455-472.
- Noor, D. (2014). Pengantar Mitigasi Bencana Geologi. Deepublish.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Nugrahani, F. (2014). "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Solo: Cakra Books.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains & Teknologi dalam Kebencanaan*, 111–129.
- Ramin, M. M. (2018). Pergeseran Makna dan Tujuan Pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 299. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1732>.
- Ritzer, G. (2010). Teori Sosiologi Klasik: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. *Bantul: Kreasi Wacana*.
- Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti Itu Mudah* (M. Legowo (ed.)). Unesa University Press.
- Sangadji, S. S. (2018). Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Social. *Preprint: Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tya>.
- Setyawati, S., Respati, D., & Sumunar, S. (n.d.) (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. 2.
- Triana, D., Hadi, T. S., & Husain, M. K. (2017). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural. *Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017"*, 379–384. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723>
- Umanailo, M. C. B. (2020). Teori-Teori Max Weber. *Max Weber*, 1–4. <https://doi.org/10.7788/9783412518578>
- Yusuf, M., & dan Abd. Basyid. (2020). Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit sebagai Sarana Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 17(2). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/11272/6066>